



Refleksi Proses Pembelajaran Guru MTs dimasa Pandemi Covid 19 di Pekanbaru: Dampak dan Solusi

**Sukma Erni¹, Rian Vebrianto^{2*}, Cut Raudhatul Miski³,
Zubaidah Amir MZ⁴, Martius⁵, Musa Thahir⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Email: rian.vebrianto@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The new corona virus (COVID-19) which has spread to many countries, including Indonesia, has a huge impact on the joints of life, one of which is the education sector. To make an impact on the world of education ranging from elementary school to tertiary level. The learning process which is usually a class meeting is now diverted by online or online meetings or work from home (WFH). In this 21st century educators, both lecturers and teachers, are required to be technology literate. With technology literacy the paradigm of learning in the classroom is replaced by distance learning using various applications such as google classroom, Whastap group, zoom, google meet and others as a source of new media so that the learning process in schools and universities can still run well. This research is a case study in private MTS in Pekanbaru, namely MTS al-Mutaqqin and Darel Hikmah as a mentoring program for smart tanoto foundation and state Islamic university sultan syarif eunuch riau. From the results of this study found positive and negative impacts of the distance learning process (e-learning) felt by teachers and students, but this impact is more likely to negative impacts. It is hoped that policy makers can provide assistance not only in the form of inputs and policies but in a more concrete and effective form both for educators and their students.

Keyword: *Pandemic Covid 19, Online learning, Online learning, Reflection of the Learning Process*

Copyright © 2020, BEDELAU.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Novel corona virus disease 2019 telah menyerang umat manusia. Gejala yang umum adalah produksi dahak, sakit kepala, *hemoptisis* dan diare. Komplikasi termasuk sindrom gangguan pernapasan akut, cedera jantung akut dan infeksi bakteri sekunder. Jumlah informasi tentang coronavirus baru meningkat setiap hari dan lebih banyak data tentang transmisi dan rute, reservoir, periode inkubasi, gejala dan hasil klinis, termasuk tingkat kelangsungan hidup, dikumpulkan sekitar dunia. (Julio Torales et. al 2020)

Pada 31 Desember 2019, WHO (*World Health Organization*) China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, telah ditemukan pneumonia tersebut merupakan jenis baru coronavirus (*coronavirus disease, COVID-19*). (Direktorat Jenderal Pencegahan dan pengendalian Penyakit, 2020). Virus ini telah menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan epidemi virus korona sebagai pandemi. Pakar kesehatan masyarakat dan pejabat

pemerintah mengambil beberapa langkah, termasuk menjauhkan sosial, isolasi, atau karantina, memperkuat fasilitas kesehatan untuk mengendalikan penyakit. Beberapa negara telah mengumumkan penutupan pusat kebugaran, museum, bioskop, kolam renang, dan tempat-tempat dengan pertemuan besar, termasuk pendidikan lembaga, untuk melawan musuh yang tak terlihat ini. Semakin banyak universitas di seluruh dunia menunda atau membatalkan semua acara kampus seperti lokakarya, konferensi, olahraga, dan Aktifitas lain. Universitas mengambil langkah intensif untuk mencegah dan melindungi semua Mahasiswa dan anggota staf dari penyakit yang sangat menular. Anggota fakultas sudah ada di proses transisi ke platform pengajaran online. (Sahu et. a. 2020)

Dianjurkan untuk mengurangi kontak fisik atau sosial ke orang-orang dan tidak berada dalam keramaian bahkan menjaga jarak antara keluarga di dalam rumah. Maka dari itu diadakan penutupan sekolah dan tempat kerja. perubahan pada pola kontak cenderung terjadi secara substansial menunda puncak epidemi dan mengurangi jumlah penyakit *coronavirus 2019* (Kiesha Prem et. al 2020)

Krisis COVID-19 menimbulkan kekhawatiran yang signifikan di berbagai bidang dan sendi kehidupan. Salah satu dampaknya yaitu pada bidang pendidikan: pembuat kebijakan, pendidik, orang tua dan, tentu saja, pelajar. Sekolah dan universitas Penutupan di seluruh dunia telah mengganggu pembelajaran dan kehidupan siswa. Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) melansir bahwa, sekitar 300 juta siswa terganggu aktivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) di seluruh dunia dan hak-hak pendidikan

terancam tidak didapatkan karena penyebaran Covid-19. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka bisa dipastikan dampaknya kegiatan KBM akan terganggu sehingga penyelenggaraan pembelajaran bisa diluar kalender akademik yang telah dibuat, sehingga mahasiswa secara otomatis akan merasakan keterlambatan dalam proses pendidikan yang dijalaninya.

Penguncian global lembaga pendidikan akan menyebabkan gangguan besar (dan mungkin tidak setara) dalam pembelajaran siswa; gangguan dalam penilaian internal; dan pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi atau penggantian mereka dengan alternatif yang lebih rendah. Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama. Banyak negara (dengan tepat) memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Krisis mengkrystal dilema pembuat kebijakan menghadapi antara menutup sekolah (mengurangi kontak dan menyelamatkan hidup) dan menjaga mereka tetap terbuka (memungkinkan pekerja untuk bekerja dan menjaga ekonomi). Gangguan jangka pendek yang parah dirasakan oleh banyak keluarga di seluruh dunia: bersekolah di rumah bukan hanya kejutan besar bagi produktivitas orang tua, tetapi juga bagi kehidupan sosial dan pembelajaran anak-anak. Pengajaran sedang bergerak online, pada skala yang belum diuji dan belum pernah terjadi sebelumnya. Penilaian siswa juga bergerak online, dengan banyak trial and error dan ketidakpastian untuk semua orang. Banyak penilaian telah dibatalkan. Yang penting, gangguan ini tidak hanya akan menjadi masalah jangka pendek, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi jangka panjang untuk kelompok yang terkena dampak dan cenderung meningkatkan ketidaksetaraan. Anak-anak dipulangkan ke rumah bukan untuk bermain tetapi

untuk belajar dirumah melalui online di dampingi dan di bimbing oleh keluarga supaya tidak tertinggal pelajaran. Penutupan sekolah, perguruan tinggi dan universitas tidak hanya mengganggu pengajaran untuk siswa di seluruh dunia; penutupan juga bertepatan dengan periode penilaian kunci dan banyak ujian telah ditunda atau dibatalkan. Di pendidikan tinggi banyak universitas dan perguruan tinggi mengganti ujian tradisional dengan alat penilaian online (Simon Burgess 2020).

Di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mendukung kebijakan perguruan tinggi untuk meliburkan perkuliahan karena penyebaran Covid-19 yang semakin mengkhawatirkan, sehingga Proses pembelajaran yang biasanya terdapat pertemuan dikelas dialihkan dengan pertemuan daring ataupun *work from home* (WFH). Pada abad 21 teknologi menjadi salah satu hal kunci dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Dampak dari kemajuan di abad 21 juga terjadi pada bidang Pendidikan salah satunya adalah pembelajaran yang berbasis teknologi. Kemajuan yang terjadi pada abad 21 menjadi tantangan tersendiri bagi guru sebagai pendidik terutama dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi (Kuncahyono et.al 2020)

Ujung tombak pendidikan adalah seorang pendidik yaitu guru. Tepatlah kiranya jika disebut guru sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” mengingat pengorbanan yang tidak mengenal lelah dan waktu dalam membelajarkan siswanya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Satu hal yang diinginkan guru adalah siswanya tetap belajar, tetap mendapatkan hak pendidikan, tetap bergerak dinamik secara terarah menjadi

seorang manusia berdaya baik kognitif afektif maupun psikomotor.

Siapa menyangka, di Indonesia khususnya di Riau pertengahan bulan maret 2020 yang lalu semua lini digemparkan dengan kewajiban belajar dari rumah, sekolah dari rumah akibat merebaknya covid 19 yang sangat berbahaya. “dheer” maknanya semua sekolah, pondok dan asrama tutup total, siswa dipulangkan ke rumah dan guru/ustadz-ustadz pun dipulangkan ke rumah. Babak baru dimulai dalam dunia pendidikan, sebagian siswa tampak genmbira karena menganggap libur, tetapi guru mulai berfikir keras bagaimana caranya belajar dari rumah ?, tidak pernah ada program jarak jauh untuk tingkat MTs sebelumnya, apa cuma membebani anak dengan setumpukan tugas, lantas bagaimana cara menyerahkannya, batas waktu, ujian, perkembangan social lain pada anak dll, menjadi momok pikiran luar biasa yang hanya bisa ditelan dan didekap dalam diam, seribu Bahasa.

Untuk membantu WFH, lembaga pendidikan menggunakan *e-learning* sebagai pengganti kegiatan belajar tatap muka atau dikelas. *E-learning* digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pembelajaran lewat teknologi elektronik internet. Dalam prakteknya *e-learning* memerlukan bantuan teknologi seperti *smartphone*, *computer*, dan *notebook*. Adapun beberapa aplikasi *e-learning* yang dapat digunakan yaitu *Google Classroom*, *Edmodo*, Ruang Guru, Rumah Belajar, Whatsapp, Quiper, *Microsoft Teams*, *Google Meets* dan *Moodle*. Sudah kita ketahui dampak dan solusi untuk situasi ini tentu saja dengan pembelajaran *online/daring* atau *e-learning* karena kita berada di abad 21 yang dimana

perkembangan teknologi yang sangat pesat dan kita harus pandai memanfaatkan itu semua. Untuk itu, sebagai fasilitator dosen program pintar dan bertanggungjawab terhadap proses pendampingan dan pembimbingan para guru di sekolah MTS swasta, maka kami menulis sebuah refleksi proses pembelajaran guru mts dimasa pandemi covid 19 di Pekanbaru: dampak dan solusi.

METODE

Jenis metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Fokus pada sekolah yang kami damping yaitu sekolah MTS al-muttaqin dan MTS Darel Hikmah pekanbaru. Data yang diperoleh didapat dengan menggunakan instrument wawancara dan analisis dokumen serta observasi terhadap proses pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, digunakan juga data sekunder yang berasal dari jurnal, artikel penelitian, dan literatur yang berisikan mengenai dampak covid bagi pembelajaran di Indonesia. Sehingga di harapkan dengan penulisan artikel ini dapat memberikan rekomendasi dan gambaran dari proses pembelajaran yang sedang berlaku pada saat *pandemic covid 19* di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses waktu yang terus berjalan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak kementerian dan kebudayaan, kementerian mulai menganjurkan menggunakan aplikasi pembelajaran online. Semua guru dengan segera membuat wa-group sebagai media komunikasi awal. Nomor *handphone* yang tidak terdapat *whatsapp* segera dikontak untuk memastikan semua siswa tergabung dalam *wa-group* per kelas, per mapel, secara kilat hp guru penuh dengan group baru. Muncul masalah baru, “bu nomor yang ada -wa- nya cuma ayah yang punya, kami gak punya bu cuma ada

nomor *handphone* biasa”. Jawaban guru bijak, “ya nak pake no ayah saja nanti ayah yang akan sampaikan tugas yang dikirim, yang gak punya wa akan ibu telpon menyampaikan tugas yang harus dikerjakan”. Ini hanyalah sekelumit kendala sekaligus solusi yang terjadi di lapangan saat *e-learning* di lakukan. Tak jarang kendala jaringan menghambat siswa untuk bisa tepat waktu ketika dilakukan *Online learning* dengan menggunakan *Zoom* atau *Google meet* ataupun aplikasi lainnya. Di daerah yang akses jaringan internet nya kurang lancar bahkan sangat sulit, tak jarang siswa harus berlari ke luar rumah atau pergi ke wilayah lain yang jaringannya lebih baik. Begitu mereka mendapatkannya, sering kali waktunya sudah habis. Sehingga, siswa tidak bisa ikut aktif dalam pembelajaran tersebut. Jika sudah begini, guru pun hanya bisa mengirimkan file pembelajaran atau rekaman belajar saja serta memberikan tugas dengan tenggat waktu yang menyesuaikan dengan kondisi siswa.

Inovasi pembelajaran saat ini menekankan pada peningkatan karakter berbasis informasi teknologi. Revolusi pendidikan dapat terwujud ketika proses pembelajaran melibatkan teknologi informasi yang efektif dan efisien. Penggunaan media sosial yang tinggi dikalangan milenial memungkinkan untuk mewujudkan suatu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik (Sukmawati 2020). Karena perkembangan teknologi ditambah lagi kondisi yang mengharuskan proses pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau online, tentunya peran teknologi menjadi sangat vital sekali, banyak perubahan yang telah terjadi pada tingkat struktur konvensional dengan struktur teknologi. Perkembangan teknologi tidak dapat dihindari dan ditolak. Keberadaan

teknologi, telah mengubah banyak aspek kehidupan. Salah satunya adalah di bidang pendidikan yang sering disebut sebagai *e-Learning*. (Abdul azis 2020)

E-learning merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi *e-learning* memiliki karakteristik, antara lain (a) *interactivity* (interaktivitas); (b) *independency* (kemandirian); (c) *accessibility* (aksesibilitas); (d) *enrichment* (pengayaan). (Numiek 2013)

Siswa juga dituntut memiliki keahlian dalam pengoperasian teknologi dan dapat mengikuti perkembangan teknologi yang pesat pada abad ke 21. Siswa harus mampu mengoperasikan komputer dan menggunakan internet untuk belajar. Siswa dituntut dapat mencari literasi dan informasi sebagai bahan belajar. (Etistika et. al 2016), namun kenyataan dilapangan sangat berbeda dengan apa yang selalu digambarkan media yang memang sudah banyak fasilitas pendidikan di Indonesia yang telah baik, namun sejatinya lebih banyak yang juga belum begitu baik terutama mungkin berkaitan kepemilikan handpone dan adanya saluran internet (fasilitas pribadi siswa). Meskipun kita tahu bahwa internet itu penting. Internet bisa menjadi perpustakaan yang tanpa batas cakupannya. Dengan internet, informasi bisa dengan mudah dan cepat diperoleh bahkan kita tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Di dalam dunia pendidikan, internet dapat memberikan suatu akses data yang bisa memudahkan proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Telah banyak negara-negara maju, yang telah memanfaatkan kemudahan internet bukan hanya sebagai jendela informasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang interaktif. (Nurita Putranti 2013)

Terdapat banyak aplikasi pembelajaran *online* seperti *Google Classroom*, *Edmodo* dan lain-lain bahkan siswa dapat memanfaatkan sosial media seperti *whatsapp* dan aplikasi untuk *meeting online* seperti *zoom* dan *google meet*. Bahkan pemerintah membuat situs khusus untuk pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dan murid. Yaitu Aplikasi rumah belajar (ARB) untuk memudahkan guru dan siswa mendapatkan materi kependidikan mengajar siswa. Dapat diakses melalui <https://belajar.kemdikbud.go.id/>. ARB dibuat khusus oleh kemdikbud supaya guru dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran, melakukan simulasi interaktif serta komunikasi dan interaksi antar pendidik dan ARB bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan serta meningkatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. (Yuliza et al.2020)

Ironinya, Sesaat kemudian, keluar anjuran kementerian untuk menggunakan *google classroom* (Gc), *zoom meeting* (ZM), dan lain-lain selain *whatsapp group*. Stress.... tekanan baru pun muncul karena harus menggunakan aplikasi lain. Sigap guru mulai belajar menggunakan GC dan ZM, perintah untuk membuat email pun segera di kirim ke group. Setiap ada permintaan melaksanakan sesuatu, selalu saja ada yang telpon mengatakana kesulitan yang dihadapi; mulai dari sinyal susah dan harus naik ke atas bukit, sudah dicoba membuat tapi gak berhasil, gak ada warnet yang buka, ayah suka kesal karena banyak sekali tuntutan yang sulit dilakukan di kampung dan macam-macam lagi. “ sabar” , guru harus sabar demi proses pembangunan anak bangsa tetap berjalan dengan baik kendati di tengah *pandemic covid 19*. Walau waktu tersita untuk mempersiapkan proses pembelajaran online baik oleh guru karena harus belajar aplikasi yang belum

pernah disentuh sebelumnya, apalagi siswa yang sebagian besar pulang kampung dan kelompok ekonomi menengah kebawah.

Di lapangan diketahui di sekolah menggunakan GC dipilih karena lebih ringan penggunaannya. Tidak semua siswa bisa tergabung dalam GC dan terpaksa ditelpon dan terkadang tugas yang diberikan lebih ringan dibanding yang langsung lewat GC. Pembelajaran dimulai dengan informasi wa-group, tersambung dalam GC selalu lebih 1 jam kemudian; melelahkan, harus menunggu dengan sabar mengontak siswa yang akan belajar mempersiapkan bahan ajar yang akan di posting, menunggu siswa memahami bahan dan menanti pertanyaan jika ada yang belum dipahami dengan baik. Bayangkan pembelajaran seharusnya tuntas dalam 2x40 menit menjadi 3-4 jam untuk satu mata pelajaran. Itupun tidak semua siswa punya akses dan bisa bergabung. Mengajar 2 kelas saja sudah menghabiskan waktu hampir 1 hari. Sementara pada pembelajaran biasa guru mengajar 4 kelas dalam sehari bahkan lebih. Ingin menangis, berteriak dan berlari menjemput siswa untuk kembali ke sekolah, tapi apa mau dikata alam berkehendak lain.



Gambar 1. Pengerjaan dan pengiriman tugas siswa lewat GC

Terdapat Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan e-learning yaitu kelas tradisional guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan di dalam

pembelajaran *e-learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung-jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *e-learning* akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Pelajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha, dan inisiatif sendiri. Bukan berarti e-learning menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, akan tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan content dan pengembangan teknologi pendidikan. (Mohammad Yazdi 201)

Selain itu, dilapangan juga terdapat beberapa kendala berkaitan sinyal. Malam bahkan dinihari – untuk mendapatkan sinyal yang kencang--kembali membuka aplikasi GC melihat apakah ada respon siswa yang baru dan belum terbaca atau sudah ada siswa yang memposting tugas. Ternyata dari 30 orang siswa hanya belasan siswa saja yang mengirim tugas sesuai jadwal yang ditentukan, miris “tidak sampai 50%”, 1-2 kelas saja yang respon lebih 60 %. Ditunggu, tetap ditunggu kiriman tugas siswa walaupun makan waktu hingga 2-3 hari kemudian. Keluhan kesulitan kembali muncul, tidak bisa mengirim kembali, sudah terkirim (ternyata belum), tidak tahu caranya dan sudah dicoba-coba. Akhirnya kembali ke group-wa, menuntun agar anak dapat mengirim tugasnya –walaupun kenyataannya guru juga sedang belajar melatih diri sendiri untuk bisa menggunakan fitur yang tersedia dalam GC, tidak jarang harus bertanya pada teman sejawat, bertanya pada anak, bertanya pada teman pembimbing lain termasuk kepala sekolah. Demikian pula dengan tugas siswa yang disampaikan via telpon, ditunggu sampai punya kesempatan untuk memfoto dan mengirimkannya lewat wa-group atau email.

Sedangkan disisi siswa, proses pembelajaran dari rumah, dimana guru banyak memberikan tugas akan menguncang jiwa dan psikologisnya, tugas tidak hanya di kerjakan via media dan mudah tetapi siswa juga perlu untuk membuat video dan lain sebagainya. Halini, diketahui bahwa dilapangan Selain tugas lewat GC siswa diminta untuk membuat video, peta dan gambar yang dapat dikirim lewat wa-group. Harus dengan lapang dada menerima kenyataan bahwa tidak semua siswa dapat melakukannya. Harapan terbesar adalah musibah ini cepat berlalu dan anak kembali kesekolah, kembali pada keceriaan belajar seperti sediakala.



Gambar 2. Tugas siswa yang difoto dan dikirim via wa-group

Tentunya teknologi seperti dua mata pisau juga, memiliki dampak yang baik dan buruk dalam proses pembelajaran, Dampak adalah suatu pengaruh yang ditransfer dari satu ke yang lain yang membuat suatu perubahan. Dampak terbagi menjadi dua jenis yaitu dampak negative dan dampak positif. Menurut hasil eskploratif Purwanto, et. al (2020)

adapun dampak dari pembelajaran jarak jauh ditengah *pandemic* Covid-19 ini sebagai berikut:

Dampak terhadap murid. Beberapa dampak yang dirasakan murid pada proses belajar mengajar dirumah adalah para murid merasa terpaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai dirumah., seperti laptop, computer ataupun handphone. Kendala selanjutnya yaitu tidak semua murid mengerti akan budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Selanjutnya dampak dari diliburkannya sekolah membuat anak-anak jenuh di rumah, selain itu murid akan kehilangan jiwa sosial, selain itu dari segi biaya kuota internet yang harus terpenuhi.

Dampak terhadap guru. Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua guru mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk penunjang kegiatan pembelajaran *online*. Dan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program pembelajaran. Kendala selanjutnya yaitu para guru belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini belajar dilaksanakan melalui tatap muka. Dengan adanya pembelajaran jarak jauh membuat guru perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan secara tidak langsung. Dan hal lainnya yaitu penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah sehingga menjadi beban pengeluaran guru.

Meskipun tidak dipungkiri bahwa proses pembelajaran jarak jauh memiliki

banyak manfaat, antara lain menghemat waktu, biaya, sangat efektif dalam penyampaian karena memiliki kemampuan memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan, dan membagi materi pengajaran atau informasi Pembelajaran jarak jauh dianggap mampu menjawab permasalahan belajar serta untuk meningkatkan kesadaran tentang proses pembelajaran sepanjang hayat (longlife education). (Eko purnomo, 2020 ; yuni 2020; Vebrianto & Osman 2012).

Keberadaan Covid 19 tidak hanya memberikan hal hal yang kurang menguntungkan dunia pendidikan, tetapi juga memberikan beberapa hal positif terutama di MTs yang di teliti. Beberapa guru menyatakan dengan adanya pemberlakuan *WFH* ini, mereka menjadi lebih termotivasi dan merasa dipaksa agar segera meningkatkan kemampuan mereka dalam hal penggunaan internet dalam proses belajar mengajar mereka dari rumah. Mereka giat mencari informasi dan ikut serta dalam kegiatan ataupun seminar seminar tentang peningkatan kompetensi diri terutama bagian digital literacy. Para guru pun menjadi lebih terbuka untuk saling berbagi ilmu mengenai berbagai cara meningkatkan efektifitas belajar mengajar mereka dalam jaringan. Ada yang membuat *team teaching* untuk suatu mata pelajaran. Kreatifitas guru pun menjadi terasah. Saling bekerjasama untuk menentukan tujuan pembelajaran yang paling baik dan efektif serta bagaimana mencapai tujuan tersebut menjadi bagian kegiatan guru untuk membuat pembelajaran daring mereka menjadi menyenangkan.

PENUTUP

Simpulan

Seluruh tingkat pendidikan di dunia dan juga khususnya di Indonesia telah

melibatkan seluruh siswanya dan menggantikannya dengan pembelajaran e-learning atau pembelajaran online dikarenakan wabah virus corona yang melanda dunia. Untuk mempersempit penyebaran virus dan menyelamatkan siswa-siswanya, sehingga seluruh pendidikan berdampak beberapa kebijakan yaitu di liburkan dan di gantikan dirumah karena penyebaran virus corona dapat terjadi jika orang orang berkumpul dalam keramaian dan melakukan kontak fisik dan kontak sosial.

Dalam Proses pelaksanaan pembelajaran dari rumah atau proses pembelajaran jarak jauh ini, pemanfaatan aplikasi teknologi dan data internet (sinyal) dapat dimanfaatkan untuk seluruh aspek pendidikan seperti belajar mengajar, penilaian, manajemen sekolah, dan lain lain. Namun, buktinya dilapangan dampak dari proses pembelajaran jarak jauh yang serba mendadak dan kurangnya kesiapan banyak menuai berbagai masalah dan kesenjangan negatif.

Walaupun tidak dipungkiri bahwa aplikasi seperti *Google room*, *google meet*, *zoom* dan *whatsaps* serta internet atau pembelajaran *online* atau *elearning* merupakan sebuah solusi yang ampuh dalam wabah corona pada saat ini demi menyelamatkan banayak nyawa.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah, bukti dilapangan banyak dampak negative yang timbul karena ini merupakan effect domino yang tidak hanya menyerang pendidikan tetapi juga ekonomi warganya yang notabannya adalah orang tua murid. Jika untuk memenuhi kebutuhan pokok saja terganggu apatah lagi dengan kebutuhan fasilitas yang seba berteknologi yang dibutuhkan sebagai persyaratan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Semoga para pemangku

kebijakan dapat memberikan bantuan tidak hanya berupa masukan dan kebijakan tetapi dalam bentuk yang lebih konkrit dan mengena baik kepada para pendidik maupun siswanya agar pendidikan di Indonesia dapat semakin berkembang maju dengan slogan pendidikan yang gemilang, cemerlang dan terbilang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. 2020. Penggunaan *E-Learning* Sebagai Media Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris di Universitas Darwan Ali Sampit. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020 ISSN 2654-6477

Eko Purnomo dkk. 2020. Laman Web Sebagai Hwo (*Home Work Online*) Dalam *E-Learning*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 8 No. 2: Januari 2020 ISSN 2303-3800 (Online)ISSN 2527-7049 (Print)

Etistika Yuni Wijaya dkk . 2016 Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 ~ Universitas Kanjuruhan Malang* Volume 1 Tahun 2016 – ISSN 2528-259X

Julio Torales dkk.2020. The Outbreak Of COVID-19 Coronavirus And Its Impact On Global Mental Health. *International Journal of Social Psychiatry*1-42020 Article reuse guidelines:DOI: 10.1177/0020764020915212

Kiesha Prem dkk. 2020. The effect of control strategies to reduce social mixing on outcomes of the COVID-19 epidemic in Wuhan, China: a modelling study *Lancet Public Health* 2020 Published online March 25, 2020

[https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30073-6](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30073-6)

Kuncahyono dkk. 2020. Pengembangan Pedoman E-Modul Berorientasi *Student Active Learning* Sebagai Pendukung Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Volume 5 | Nomor 2 | Januari 2020 | ISSN 2579-6461 (Online) ISSN 2460-6324 (Print)

Numiek Sulisty Hanum.2020. Keefektifan *E-Learning* Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran *E-Learning* Smk Telkom Sandhy Putra Purwokerto) *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013

Nurita Putranti. 2013. Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmod. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol. 2, No. 2, Desember 2013

Purwanto, Agus., dkk. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal Of Education, Psychology And Counseling*. 2(1).

Sahu P. 2020. Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff. *Cureus* 12(4): e7541. DOI 10.7759/cureus.7541

Simon Burgess.2020. Hans Henrik Sievertsen 01 April 2020 Schools, skills, and learning: The impact of COVID-19 on education

Sukmawati. 2020. Implementasi Pemanfaatan *Google Classroom* Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0 *Jurnal Kreatif Online*, Vol. 8 No. 1, 2020 ISSN 2354-614X

Vebrianto, Rian, & Kamisah Osman. 2012. Keberkesanan penggunaan pelbagai media pengajaran dalam meningkatkan kemahiran proses sains dalam kalangan pelajar. *Journal Pendidikan Malaysia*

Yuliza Putri Utami dkk.2020. Model Pembelajaran Interaktif SPLDV dengan Aplikasi Rumah Belajar.

Mathema Journal Volume 2 (1),
Januari 2020 E- ISSN 2686-5823

Yuni Lestari dkk,2020. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pelayanan Publik Melalui Motode Virtual Learning. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 8 No. 2: Januari 2020 ISSN 2303-3800 (Online) ISSN 2527-7049 (Print).